

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>1</sup> Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

---

<sup>1</sup>Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003),4.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, jelaslah pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara dan maupun pemerintah, maka pendidikan harus selalu dikembangkan kualitasnya secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di Republik ini. Sebagai penjamin terlaksananya kebutuhan pokok pendidikan bagi rakyat, negara atau pemerintahlah yang berkewajiban mewujudkan pemenuhannya sehingga bisa dinikmati oleh seluruh rakyat.

Seorang guru dituntut untuk memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis. Adapun kewibawaan pedagogis seorang guru bukan terutama karena bakat bawaan (sejak lahir), juga bukan sebagai hadiah tanpa usaha, tetapi merupakan hasil usaha yang gigih, terarah, dan berkesinambungan dari guru yang bersangkutan serta orang-orang yang terkait di dalamnya terutama pemimpin pendidikan yaitu kepala sekolah yang berperan sebagai administrator sekaligus supervisor yang mana kegiatannya tersebut berfungsi untuk memajukan dan mengembangkan pengajaran, agar seorang guru bisa

---

<sup>2</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 8.

mengajar dengan baik dan di harapkan juga murid bisa belajar dengan baik pula.<sup>3</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cholil Umam bahwa:

Pendidik (guru) adalah orang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>4</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, guru adalah salah satu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak didiknya atau dengan kata lain guru merupakan sumberdaya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Ia merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan, sehingga upaya peningkatan mutu performansi guru Pendidikan Agama Islam mutlak harus dilakukan secara kontinyu dan terprogram yang ada di madrasah seperti program shalat berjamaah.

Agama Islam mempunyai cara yang unik untuk membentuk umatnya menjadi insan yang berakhlak dan sehat yaitu dengan cara "shalat". Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Shalat diwajibkan sebagai sarana bersyukur terhadap berbagai nikmat Allah yang sangat banyak. Shalat mengandung sejumlah nilai positif yang sangat tinggi, baik

---

<sup>3</sup>Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 40.

<sup>4</sup>Cholil Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998), 17.

ditinjau dari aspek agama maupun aspek pendidikan, baik secara pribadi maupun sosial<sup>5</sup>. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45 Allah SWT.

Berfirman:

اِنَّ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَاَقِمِ الصَّلَاةَ اِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (الانكبوٰة: ٤٥)

*Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".(QS. Al-Ankabut: 45).<sup>6</sup>*

Dengan shalat yang selalu mengingat kepada Allah SWT. Seorang muslim akan terhindari dari perbuatan dosa besar dan perbuatan yang keji. Selama masih ingat kepada Allah yang Maha Kuasa, Maha Mendengar dan mengetahui semua hal yang kelihatan atau yang tersembunyi. Seorang yang mengaku muslim idealnya tidak akan mudah melanggar larangan-Nya atau meninggalkan perintah-Nya. Kecuali karena dalam keadaan yang sangat terpaksa *khilaf* atau terlupa/tidak sengaja, yang begitu ingat atau sadar ia akan segera taubat, dengan sangat menyesali perbuatannya yang salah, langsung meninggalkan yang dilarang dan melakukan yang diwajibkan, bahkan menggantikan yang harus dikerjakannya dengan yang lebih baik dan sempurna.

Selain itu dalam praktiknya shalat dengan gerakan-gerakannya yang meliputi berdiri, ruku', sujud, dan duduk sejenis olahraga yang bila dikerjakan secara istiqomah oleh manusia dan dilaksanakan dengan cara sempurna, maka

<sup>5</sup>Wahbah Al-Zuhaily, *Fiqh Shalat*, (Bandung: Pustaka Media Utama,2004), 9.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta:PT.Bumi Restu, 1974), 635

akan bermanfa'at pada kesehatan.<sup>7</sup> Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Zaman yang serba canggih saat ini penyakit yang timbulpun bermacam-macam dan shalat dapat menjadikan alternatif untuk terapi penyembuhan dari penyakit.

Mahmoud M. Ayoub mengemukakan “Pondasi Islam adalah imam, lantainya adalah amal perbuatan dan cahayanya adalah ibadah, pokok ibadah adalah shalat”.<sup>8</sup> Begitu istimewanya posisi shalat sebagai amalan yang pertamakali dihisab dan menentukan baik-buruknya amalan-amalan yang lain, sehingga shalat dapat digunakan sebagai symbol bahwa seseorang benar-benar Islam. Karena shalat adalah salah satu bagian dari rukun Islam. Didalam Ensiklopedi Nurcholis Majid dituliskan “orang tidak boleh beragama secara symbol”<sup>9</sup>. Seorang tersebut shalat, puasa, zakat, berkerudung, menutup aurat adalah symbol umat Islam. Semua itu akan sia-sia tanpa adanya pemahaman tentang apa yang dilakukan. Meskipun begitu simbol tetap penting karna dapat menyederhanakan persoalan. Soal keimanan dan ketakwaan seseorang tidak dapat dilihat karena kedua hal tersebut adalah urusan langsung antara hamba dan Tuhannya. Namun paling tidak keimanan dan ketakwaan tersebut dapat tercermin dari perilaku yang tampak, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Perlu dijelaskan kembali agar shalat tidak hanya sebagai gerakan ritun bagi umat Islam, maka ia harus memiliki rasa tanggung jawab sebagai orang

---

<sup>7</sup>Hilmi Al-Khuli, *Menyingkap rahasia Gerakan gerakan Shalat* (Yogyakarta: Diva Press,2007), 103.

<sup>8</sup>Mahmoud M.Ayoub, *Islam: Antara Keyakinan dan Praktik Ritu,l*, diterj. Mahmudi(Yogyakarta:AK.Group, 2004), 137.

<sup>9</sup>Budi Munawad dan Racman, *Ensiklopedi NurCholis Madjid*, (Jakarta: Mizan, 2006), 316.

Islam.<sup>10</sup> Dengan mengerjakan shalat dengan tertib dan terus menerus dalam waktu, dilakukannya, sehingga ia dapat merasakan manfaat dari shalat dan tujuan dari diperintahkan shalat tersebut.

Keberhasilan hidup di dunia dan di akhirat dapat tercapai jika orang-orang yang beriman dapat melaksanakan shalat dengan khusyu'.<sup>11</sup> Dalam kehidupan kita sehari-hari sedikit orang bisa khusyu' dalam shalatnya. "Shalat berjamaah akan membantu seseorang khusyu' dalam shalat"<sup>12</sup>, tidak hanya itu, pahala yang diperoleh dari shalat berjamaah itu lebih besar daripada shalat sendiri.

Dizaman yang serba materi seperti saat ini banyak umat Islam yang begitu ringan meninggalkan shalat berjamaah, umat lebih sibuk dengan kepentingan dunia. Padahal dengan shalat berjamaah paling tidak mengandung hikmah: dapat membangun persatuan umat, memaklumkan syiar Islam, mengikis kesenjangan sosial antara anggota masyarakat, memupuk semangat *ukhuwah* umat Islam dan masih banyak lagi. Maka tidak mengherankan bila umat Islam saat ini mudah dipecah belah, adu domba oleh pihak-pihak yang tidak suka dengan ajaran Islam. Salah satu penyebabnya karena saat ini jarang orang yang mengindahkan shalat berjamaah, walaupun ada, hanya segelintir orang saja yang mengikutinya.

Allah tidak memerintahkan umat-Nya melakukan ibadah *mahdhah* selama 24 jam, namun Allah juga memerintahkan untuk ibadah *ghairu mahdhah* untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Hanya 5 kali dalam

<sup>10</sup>Al Makin, *Anti Kesempurnaan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2002), 9.

<sup>11</sup>Eva YN.dkk., *Ensiklopedi Oxford® Dunia Islam Modern*, (Bandung:Mizan 2001), 162.

<sup>12</sup>Misa Abdu, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyu'*, (Yogyakarta:Mitra Pustaka,2003), 94.

sehari orang muslim diwajibkan shalat, hanya 17 rakaat yang wajib dilaksanakan dan dari kesemuanya itu telah ditentukan masing-masing waktu pelaksanaannya. “Shalat lima waktu harus didirikan tepat waktu untuk meningkatkan ketaatan pada keagungan Illahi”<sup>13</sup>. Dengan menjalankan shalat tepat waktu tidak hanya menjadikan shalat sebagai ritual melainkan sebagai komitmen besar bagi pribadi dan bersama pada ketertiban, ketepatan waktu, perubahan, dan kesatuan.

Berdasarkan hasil *observasi* di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung sebagai lembaga pendidikan formal yang lebih kental dengan ciri khas agama Islam baik dari segi cara berbusana maupun kurikulumnya, maka sudah selayaknya mampu menghasilkan *output* yang berkarakter muslim. Pihak madrasah berusaha menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kesadaran untuk beribadah. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan upaya dalam program pelaksanaan kesadaran beribadah di madrasah dapat terlaksana dengan baik yaitu dengan menerapkan shalat berjamaah, dengan membagi peserta didik yang berjamaah sesuai dengan jadwal yang di tentukan, sholat berjamaah dapat di laksanakan. Kebanyakan peserta didik MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung berasal dari daerah-daerah yang jauh dari lokasi madrasah, sehingga dengan adanya program ini peserta didik dapat sholat dzuhur tepat waktu tanpa khawatir kehilangan waktu shalat Dhuhur. Sebab meski mereka jauh dari sekolah, tetapi sebagian besar peserta didik sekolah dengan *nduduk*

---

<sup>13</sup> Eva, *Ensiklopedi Oxford...*, 162

(pulang pergi) setiap hari. Selain itu juga pada sebelum hari raya idul fitri tepatnya pada bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah. Selanjutnya pada hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban. Itulah bentuk-bentuk aktualisasi dalam menumbuhkan kesadaran di yang dilakukan guru dan sekaligus menjadi alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Sebagaimana Menurut Suparman Syukur, “proses idealisasi karakter muslim tepat sekali bila melalui proses pendidikan, hal ini didasari suatu pandangan “Jiwa manusia tidak dapat berkembang tanpa pendidikan”.<sup>14</sup> Dalam jiwa manusia terdapat nafsu yang terkadang mengajak manusia kearah negatif, untuk menjaga nafsu tersebut dibutuhkan pelatihan diri. Proses pelatihan shalat berjamaah tersebut menjadi efektif jika ada pembimbing yang dapat mengarahkan dan mengoreksi berbagai perilaku peserta didik untuk melakukan shalat berjamaah sesuai dengan dengan jadwal yang di tentukan, sehingga siswa dapat disiplin. Meningkatkan kedisiplinan pada siswa dalam shalat berjamaah agar siswa melaksanakan hubungan dengan Tuhan (dalam artian beribadah) yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan alam dan makhluk lainnya berdasarkan nilai moral dan aturan-aturan dimana tepatnya berpijak, sehingga dapat terwujud generasi penerus bangsa yang bermartabat.

Menurut Moh. Shocib mengemukakan berdisiplin diri adalah memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan

---

<sup>14</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003), 309.

pergaulan, pandangan hidup dan sikap yang bermakna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup>Shalat adalah kebutuhan atau kewajiban individu (masing-masing peserta didik) sebagai umat Islam, tapi tidak semua peserta didik sadar akan pentingnya shalat, terutama shalat berjamaah. Hal ini terbukti dengan adanya sebagian peserta didik yang sulit diarahkan untuk sholat berjamaah dengan berbagai alasan, selain itu dari pihak lembaga masih belum ada kebijakan bagi peserta didik yang tidak mengikuti sholat berjamaah padahal hal semacam ini juga perlu dilatih agar peserta didik dapat terbiasa melaksanakannya, dan diberikan pengarahan-pengarahan tentang keutamaan, hikmah-hikmah sholat berjamaah agar pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya. Disinilah peran aktif guru diperlukan dan dibutuhkan, bila guru diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmanai dan rohaniyah, agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT disamping ia mampu sebagai mahluk sosial dan makhluk individu untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pendekatan Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa (Studi Multi Kasus di MI Hidayatul Muftadi’in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung)”.

---

<sup>15</sup>Shocib, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 21.

## **B. Fokus dan Perntanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dipaparkan fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti fokuskan penelitian ini pada pendekatan pembiasaan shalat berjama'ah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

### 2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana strategi pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Hidayatul Muftadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?
- b. Bagaimana metode pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Hidayatul Muftadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?
- c. Bagaimana dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Hidayatul Muftadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Hidayatul Muftadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan metode pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai kontribusi dibidang peningkatan kualitas pendidikan Agama Islam, khususnya tentang pendekatan pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi guru dalam melakukan pendekatan pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

- b. Bagi Guru Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan evaluasi bagi semua guru khususnya bagi guru MI Muhtadiin Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

c. Bagi Murid

Diharapkan dapat meningkat kedisiplinannya sehingga didapat siswa yang disiplin, bertanggung jawab dan taat beragama sesuai dengan harapan orang tua.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan guru dalam pendekatan pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

e. Bagi Pembaca

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya pendekatan pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang bertujuan untuk mencegah kebrokolan moral yang lagi melanda bangsa ini.

## **B. Penegasan Istilah**

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik yang senantiasa mengamalkan ajaran agamanya atau akhlakul karimah.<sup>16</sup>
- b. Meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dsb); mempertinggi; memperhebat (produksi dsb); mengangkat diri; diri mengangkat diri; memegahkan diri dalam penghidupannya;<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)hal 174

<sup>17</sup>Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 230

- c. Shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakannya istilah “shalat”, tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya mengandung do’a-do’a, baik yang berupa permohonan rahmad, ampunan dan lain sebagainya. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.<sup>18</sup>
- d. Shalat berjamaah adalah: Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.<sup>19</sup>
- e. Kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.<sup>20</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. adapun penegasan secara operasional dari judul pendekatan pembiasaan shalat

---

<sup>18</sup>Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih...*, hal. 79.

<sup>19</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Sinar Baru Bandung, 1990), hal. 111.

<sup>20</sup>Ali Qoimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), 234

berjama'ah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah segenap kegiatan yang berupa shalat berjama'ah yang mencakup, strategi, metode dan dampak pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Hidayatul Mubtadi'in Wates dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

### **C. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah bagian utama dari tesis yang bertujuan untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan secara sistematis dan logis. Untuk mempermudah peneliti dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian yang akan dilakukan, maka dipandang perlu untuk memaparkan sistematika penelitian laporan dan pembahasan tesis.

Sistematika pembahasan dalam tesis ini dapat dijelaskan bahwa terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni bagian *primiliner*, bagian isi, dan bagian akhir, lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

Bagian *primiliner*, yang berisi: halaman depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan kesalihan, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman lambing dan singkatan, halaman tabel lampiran, halaman daftar isi, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

Bagian isi atau teks, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi ke dalam sub-sub bab.

Bab II: Pada penelitian ini memuat mengenai pendahuluan yang terdiri dari: (a) Konteks Penelitian merupakan penjelasan mengenai problematika

yang akan diteliti dan alasan kemenarikan dan pentingnya masalah yang akan diteliti, (b) Fokus Penelitian berisi tentang pernyataan tentang cakupan yang akan digali dan dikaji, (c) Pertanyaan Penelitian berupa Pertanyaan yang akan dicari dalam penelitian, (d) Tujuan Penelitian merupakan gambaran yang akan dituju dalam penelitian, (e) Kegunaan Penelitian berisi penjelasan kontribusi yang akan diberikan setelah usai penelitian, dan (f) Penegasan Istilah mengenai istilah yang digunakan sesuai dengan fokus penelitian.

Bab II: Kajian Pustaka. Dalam bab ini dipaparkan berbagai teori yang dijadikan pijakan penelitian, meliputi berbagai teori penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan paradig penelitian.

Bab III: Metode Penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data penelitian, analisis data penelitian, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Paparan data dan temuan penelitian. Dalam bab ini dipaparkan mengenai data yang diperoleh dari lokasi penelitian meliputi, paparan data, temuan penelitian, temuan lintas kasus dan analisis tingkat kasus

Bab V: Pembahasan yang berisi temuan-temuan, pembahasan temuan, yaitu diskusi kedua temuan penelitian

Bab VI: Penutup, yang berisi; kesimpulan hasil penelitian dan b) saran.

Bagian akhir tesis ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti. Pemaparan bab ini adalah 1) pada bagian daftar rujukan memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literatur yang memuat informasi tentang nama pengarang, judul karangan, tempat penerbitan, dan tahun penerbitan. 2) pada bagian lampiran memuat tentang data-data hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. 3) biodata peneliti, di dalam biodata peneliti ini memuat data penting tentang diri peneliti yang meliputi: nama, nomor induk mahasiswa (NIM), jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, alamat, program studi, konsentrasi, dan biografi pendidikan secara lengkap.